

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KECELAKAAN KERJA PADA STAF INSTALASI PEMELIHARAAN SARANA DAN PRASARANA RUMAH SAKIT

Yanti Novita Harahap<sup>1)</sup>, Riska Oktriani <sup>2)</sup>, Nastain<sup>3)</sup>  
Diploma III Keperawatan, Akademi Keperawatan Yappkes Aceh Singkil  
yantinovita799@gmail.com<sup>1)</sup>, riska.oktriani89@gmail.com<sup>2)</sup>

**ABSTRAK:** Kasus kecelakaan kerja yang terjadi di Rumah sakit meningkat setiap tahunnya, dimana banyak resiko berbahaya yang dapat terjadi akibat kecelakaan yang terjadi di rumah sakit baik yang bersal dari sarana kegiatan poliklinik, bangsal, Laboratorium, kamar rontgent, dapur, laundry, ruang medical record, dll. **Tujuan penelitian:** Untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kecelakaan kerja pada staf Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Singkil tahun 2021. **Metode penelitian :** Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan menggunakan metode pendekatan cross sectional, Sampel dalam penelitian ini seluruh staf Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana yang berjumlah 40 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan non probability sampling yaitu dengan teknik purposive sampling. Metode analisa Data menggunakan chi – square test ( $\chi^2$ ). **Hasil Penelitian :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan, sikap, tindakan, penggunaan APD, Lingkungan dengan kecelakaan kerja staf instalasi pemeliharaan sarana dan prasarana di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Singkil tahun 2021 dengan  $p < 0,000 < 0,05$ . Dan dari hasil juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, dan pelatihan K3 dengan kecelakaan kerja staf instalasi pemeliharaan sarana dan prasarana di Rumah Sakit Umum Aceh Singkil tahun 2021. Sehingga disarankan kepada agar lebih meningkatkan kewaspadaan ketika bekerja, mematuhi peraturan K3 yang telah diterapkan di rumah sakit.

**Kata kunci:** Kecelakaan Kerja, Staf Pemeliharaan, Rumah Sakit

### PENDAHULUAN

Rumah Sakit merupakan salah satu bentuk sarana kesehatan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah dan atau masyarakat yang berfungsi untuk melakukan upaya kesehatan dasar atau kesehatan rujukan dan upaya kesehatan penunjang. Rumah Sakit juga diketahui tempat berkumpulnya orang sehat dan sakit sehingga resiko kemungkinan terjadinya gangguan kesehatan dan penularan penyakit sangat tinggi (Ibrahim, dkk., 2017), serta berpotensi tinggi terhadap terjadinya kecelakaan kerja, dikarenakan banyak terdapat bahan mudah terbakar, gas medis, radiasi pengion dan bahan kimia, sehingga membutuhkan perhatian serius terhadap keselamatan pasien, staf dan umum (Sarastuti, D., 2016).

Ketersediaan sarana penunjang rumah sakit merupakan tanggungjawab kerja pegawai yang ada di Instalasi pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit dalam menyediakan dan memperbaiki sarana penunjang rumah sakit. Staf instalasi pemeliharaan sarana dan prasarana memiliki kewajiban dalam merencanakan, mengorganisasi, dan menyalurkan sampai dengan melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana di rumah sakit, guna mewujudkan pelayanan kesehatan yang berkualitas (Mananohas, dkk., 2018). Namun, diketahui bahwa setiap pekerjaan selalu mengandung potensi resiko bahaya dalam bentuk kecelakaan kerja. Besarnya potensi kecelakaan dan penyakit kerja tersebut tergantung dari jenis produksi, teknologi yang

dipakai, bahan yang digunakan, tata ruang dan lingkungan bangunan serta kualitas manajemen dan tenaga-tenaga pelaksana (Kemenkes, 2015).

Menurut Buntarto (2015) Kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang terjadi berhubungan dengan kerja, termasuk penyakit yang timbul karena hubungan kerja, demikian pula kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan dari tempat kerja, dan juga kejadian tidak terduga dan tidak diinginkan baik kecelakaan akibat langsung pekerjaan maupun kecelakaan yang terjadi pada saat pekerjaan. Hasyim (2015) menjelaskan beberapa resiko bahaya yang dapat terjadi akibat kecelakaan kerja di rumah sakit antara lain berasal dari sarana kegiatan di poliklinik, bangsal, laboratorium, kamar rontgen, dapur, laundry, ruang medical record, lift (escalator), generator-set, penyalur petir, alat-alat kedokteran, pesawat uap atau bejana dengan tekanan, instalasi peralatan listrik, instalasi proteksi kebakaran, air limbah, sampah medis dan sebagainya.

Hasil laporan *National Safety Council* (NSC) tahun 2008 dalam Ibrahim (2017), bahwa kecelakaan kerja di Rumah Sakit terjadi 41% lebih besar dari industri lain. Penyebab terbesar antara lain tertusuk jarum, terkilir, sakit pinggang, tergores, terpotong, luka bakar, penyakit infeksi dan lain-lain. *California State Departement of Industrial Relations* menuliskan rata-rata kecelakaan di Rumah Sakit menyebabkan 17 hari kerja yang hilang per 100 karyawan karena kecelakaan. Karyawan yang sering mengalami cedera, antara lain: perawat, karyawan dapur, pemeliharaan alat, *laundry, cleaning service* dan teknisi. Penyakit yang biasa terjadi antara lain: hipertensi, varises, anemia, ginjal, dermatitis, *low back pain*, saluran pernafasan dan saluran pencernaan (Zahara, dkk., 2017). Jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia tahun 2015 sebanyak 105.182 kasus dan jumlah korban yang meninggal dunia sebanyak 2.375 orang, bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya terjadi sedikit penurunan, dimana pada tahun 2014 jumlah

kasus kecelakaan kerja sebesar 105.383 kasus. Meskipun telah mengalami penurunan jumlah, namun angka kecelakaan kerja di Indonesia masih menempati urutan tertinggi untuk wilayah Asia Tenggara (Silaban, G., 2017). Sedangkan, berdasarkan data Direktorat Bina Kesehatan Kerja dan Olahraga Kementerian Kesehatan, jumlah kasus kecelakaan kerja antara tahun 2011-2014 tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu 35.917 kasus dan provinsi tertinggi terjadi kasus kecelakaan adalah provinsi Aceh (Kemenkes, 2015).

Kecelakaan kerja dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya berdasarkan penelitian Sarastuti (2016) tentang analisis kecelakaan kerja di Rumah Sakit Universitas Gadjah Mada Yogyakarta menunjukkan bahwa kecelakaan kerja yang sering terjadi pada wanita dengan rentang usia 26-35 tahun, serta dengan masa kerja < 1 tahun. Selain itu kecelakaan kerja yang paling banyak terjadi disebabkan oleh factor fisik seperti tertusuk jarum, dll.

Berdasarkan penelitian Zahara, dkk (2017) tentang kepatuhan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) ditinjau dari pengetahuan dan perilaku petugas Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSR) menunjukkan bahwa individu yang memiliki pengetahuan kurang dan tidak patuh dalam menggunakan APD lebih besar terjadi kecelakaan kerja dibandingkan dengan individu yang memiliki pengetahuan baik dan tidak patuh dalam menggunakan APD. hal ini dikarenakan beberapa petugas IPSRS merasa tidak nyaman dalam menggunakan APD, APD rusak atau hilang serta pengawasan yang kurang dari pihak rumah sakit.

Hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Singkil pada bulan Januari hingga Desember tahun 2018 diketahui jumlah kasus kecelakaan kerja sebanyak 44 kasus. Dari 44 kasus kecelakaan kerja tersebut dilaporkan 27 kasus kecelakaan kerja dialami oleh petugas IPSRS yang disebabkan oleh terkena radiasi lampu

sterilisator dan tidak memakai kaca mata pelindung pada devisi elektromedis, tidak memakai alat pelindung seperti sabuk pengikat pada divisi sipil dan bangunan, dan adanya luka bakar pada devisi listrik dan 17 kasus kecelakaan kerja lainnya dialami oleh perawat yang disebabkan oleh tertusuk jarum, tergores, terpotong, infeksi dikarenakan tidak menggunakan APD. Untuk menanggulangi terjadinya kecelakaan kerja yang berakibat pada kesehatan, keselamatan, dan kerugian pada rumah sakit, maka peneliti tertarik untuk meneliti “analisis faktor-faktor penyebab kecelakaan kerja staf instalasi pemeliharaan sarana dan prasarana di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Singkil tahun 2021”.

**METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Staf Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana yang ada di Rumah Sakit Umum daerah Aceh Singkil tahun 2021 yang berjumlah 40 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah semua dari populasi yaitu seluruh staf Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana yang berjumlah 40 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* yaitu dengan teknik *purposive sampling*.

Metode analisa Data Untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen maka digunakan statistik sederhana yaitu *chi – squire test (x<sup>2</sup>)* dengan bantuan komputersasi. Pengambilan keputusan ada hubungan atau tidak ada pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ). Selanjutnya ditarik kesimpulan jika nilai  $p<0,05$  maka  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara variabel dependen dan variabel independen, dan jika nilai  $p>0,05$  maka  $H_a$  ditolak  $H_o$  diterima yang menunjukkan tidak

ada hubungan yang bermakna antara variabel dependen dan variabel independen.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. HASIL**

**Tabel 1 Hubungan Pengetahuan Individu Terhadap Kecelakaan Kerja Staf Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana**

Pengetahuan	Kecelakaan				Total		Nilai p
	Ada		Tidak		F	%	
	F	%	F	%			
Baik	3	11,5	2	88,5	2	100	0,0
Kurang	12	85,8	2	12,3	1	100	0
	15		2	40			
			5				

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 26 orang Individu yang memiliki pengetahuan baik didapati yang ada mengalami kecelakaan kerja yaitu 3 orang (11,5%), tidak ada 23 orang (88,5%), dari 14 orang yang memiliki pengetahuan kurang yang ada mengalami kecelakaan kerja 12 orang (85,8%), yang tidak ada 2 orang (12,3%).

Hasil analisis yang diperoleh dari uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai p 0,000 yang artinya ada hubungan pengetahuan terhadap terhadap kecelakaan kerja staf instalasi pemeliharaan sarana dan prasarana di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Singkil tahun 2021.

**Tabel 2. Hubungan Sikap Individu Terhadap Kecelakaan Kerja Staf Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana**

Sikap	Kecelakaan				Total		Nilai p
	Ada		Tidak		F	%	
	F	%	F	%			
Baik	3	13,7	19	86,3	2	100	0,001
Kurang	1	66,7	6	33,3	1	100	

	1		25		4		
	5				0		

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 22 orang individu yang memiliki sikap baik didapati yang ada kecelakaan kerja yaitu 3 orang (13,7%), tidak 19 orang (86,3%), dari 18 orang yang memiliki sikap kurang yang ada kecelakaan kerja 12 orang (66,7%), yang tidak ada kecelakaan kerja 6 orang (33,3%). Hasil analisis yang diperoleh dari uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai p 0,001 yang artinya ada hubungan sikap terhadap kecelakaan kerja staf instalasi pemeliharaan sarana dan prasarana di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Singkil tahun 2021.

**Tabel 3. Hubungan Tindakan Individu Terhadap Kecelakaan Kerja Staf Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana**

Tindakan	Kecelakaan				Total		Nilai p
	Ada		Tidak		F	%	
	F	%	F	%			
Baik	2	7,2	2	92,6	2	100	0,000
Kurang	1	83,3	2	16,7	1	100	
	1		2				

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 28 orang individu yang memiliki tindakan baik didapati yang ada mengalami kecelakaan kerja yaitu 2 orang (7,2%), tidak ada 26 orang (92,8%), dari 12 orang yang memiliki tindakan kurang yang ada mengalami kecelakaan kerja 10 orang (83,3%), yang tidak ada kecelakaan kerja 2 orang (16,7%). Hasil analisis yang diperoleh dari uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai p 0,000 yang artinya ada hubungan tindakan terhadap kecelakaan kerja staf instalasi pemeliharaan sarana dan prasarana di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Singkil tahun 2021.

**Tabel 4. Hubungan Penggunaan APD Individu Terhadap Kecelakaan Kerja Staf Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana**

Penggunaan APD	Kecelakaan				Total		Nilai p
	Ada		Tidak		F	%	
	F	%	F	%			
Tidak Lengkap	12	4	1	60	3	100	0,017
	0	0	8	100	0	100	
	12		2				

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 30 individu penggunaan APD tidak lengkap yang ada mengalami kecelakaan kerja 12 orang (40%), yang tidak ada kecelakaan kerja 18 orang (60%). dari 10 orang individu penggunaan APD lengkap didapati yang ada mengalami kecelakaan kerja yaitu 0 orang (0%), tidak 10 orang (100%). Hasil analisis yang diperoleh dari uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai p 0,017 yang artinya ada hubungan penggunaan APD terhadap kecelakaan kerja staf instalasi pemeliharaan sarana dan prasarana di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Singkil tahun 2021.

**Tabel 5. Hubungan Lingkungan Kerja Individu Terhadap Kecelakaan Kerja Staf Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana**

Lingkungan	Kecelakaan				Total		Nilai p
	Ada		Tidak		F	%	
	F	%	F	%			
Ada	1	68,3	5	31,7	16	100	0,001
Tidak	1	8	2	2	24	100	
	4	16,6	0	83,4			
	1		2		40		

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 16 individu ada faktor lingkungan yang ada mengalami kecelakaan kerja 11 orang (68,8%), yang tidak ada kecelakaan kerja 5 orang (31,2%). dari 24 orang individu yang tidak ada faktor lingkungan didapati yang ada mengalami kecelakaan kerja yaitu 4 orang (16,6%), tidak 20 orang (83,4%).

Hasil analisis yang diperoleh dari uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai p 0,001 yang artinya ada hubungan lingkungan terhadap kecelakaan kerja staf instalasi pemeliharaan sarana dan prasarana di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Singkil tahun 2021.

**Tabel 6. Hubungan Jenis Kelamin Individu Terhadap Kecelakaan Kerja Staf Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana**

Jenis kelamin	Kecelakaan				Total		Nilai p
	Ada		Tidak		F	%	
	F	%	F	%			
Laki-laki	8	27,6	2	72,4	2	1	0,589
Perempuan	4	36,3	7	63,7	1	1	
	1		2				
	2		8				

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 29 orang individu yang berjenis kelamin laki-laki didapati yang ada mengalami kecelakaan kerja yaitu 8 orang (27,6%), tidak ada mengalami kecelakaan kerja 21 orang (72,4%), dari 11 orang perempuan didapati yang ada mengalami kecelakaan kerja 4 orang (36,3%), yang tidak ada 7 orang (63,7%).

Hasil analisis yang diperoleh dari uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai p 0,589 yang artinya tidak ada hubungan jenis kelamin individu terhadap kecelakaan kerja staf instalasi pemeliharaan sarana dan prasarana di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Singkil tahun 2021.

**Tabel 7. Hubungan Pendidikan Individu Terhadap Kecelakaan Kerja Staf Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana**

Pendidikan	Kecelakaan				Total		Nilai p
	Ada		Tidak		F	%	
	F	%	F	%			
Meneengah	6	25,2	1	64,8	1	100	0,804
Tinggi	9	39,1	1	60,9	2	100	
	1		2				
	2		8				

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 17 orang Individu yang memiliki pendidikan menengah didapati yang ada mengalami kecelakaan kerja yaitu 6 orang (25,2%), tidak ada mengalami kecelakaan kerja 11 orang (64,8%), dari 23 orang yang pendidikan tinggi yang ada mengalami kecelakaan kerja 9 orang (39,8%), yang tidak ada mengalami kecelakaan kerja 14 orang (60,9%). Hasil analisis yang diperoleh dari uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai p 0,804 yang artinya tidak ada hubungan tingkat pendidikan individu terhadap kecelakaan kerja staf instalasi pemeliharaan sarana dan prasarana di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Singkil tahun 2021.

**Tabel 8. Hubungan Masa Kerja Individu Terhadap Kecelakaan Kerja Staf Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana**

Masa Kerja	Kecelakaan				Total		Nilai p
	Ada		Tidak		F	%	
	F	%	F	%			
≤5 tahun	2	66,7	1	33,3	3	100	0,292
>5 tahun	1	27,0	2	73,0	3	100	
	4		5				
	5		3				

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 3 orang individu yang memiliki masa kerja  $\leq$  5 tahun didapati ada mengalami kecelakaan kerja yaitu 2 orang (66,7%), tidak ada mengalami kecelakaan kerja 1 orang (33,3%), dari 37 orang yang memiliki masa kerja  $>$ 5 tahun yang ada mengalami kecelakaan kerja 10 orang (27,0%), yang tidak ada mengalami kecelakaan kerja 27 orang (73%).

Hasil analisis yang diperoleh dari uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai  $p$  0,292 yang artinya tidak ada hubungan masa kerja individu terhadap kecelakaan kerja staf instalasi pemeliharaan sarana dan prasarana di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Singkil tahun 2021.

**Tabel 9. Hubungan Pelatihan K3 Individu Terhadap Kecelakaan Kerja Staf Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana**

Pelatih n APD	Kecelakaan				Total		Nilai <i>p</i>
	Ada		Tidak		F	%	
	F	%	F	%			
Ada	6	25,0	1	75,0	2	100	0,046
Tidak	9	56,3	7	43,7	1	100	
	1		2				
	2		8				

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 24 orang individu yang mengikuti pelatihan K3 didapati yang ada mengalami kecelakaan kerja yaitu 6 orang (25,0%), tidak ada mengalami kecelakaan kerja 18 orang (75,0%), dari 16 orang yang tidak mengikuti pelatihan yang ada mengalami kecelakaan kerja 9 orang (56,3%), yang tidak ada 7 orang (43,7%). Hasil analisis yang diperoleh dari uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai  $p$  0,046 yang artinya ada hubungan pelatihan K3 terhadap kecelakaan kerja staf instalasi pemeliharaan sarana dan prasarana di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Singkil tahun 2021.

## B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari uji *Chi Square* menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan, sikap, tindakan, Penggunaan APD, dan lingkungan terhadap kecelakaan kerja staf instalasi pemeliharaan sarana dan prasarana di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Singkil tahun 2021 dengan  $p$  0,000  $<$  0,05.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hendria dan Fitri (2006) yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan tenaga kerja dengan terjadinya kecelakaan kerja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan maka angka kecelakaan kerja semakin rendah.

Hal ini diasumsikan bahwa pengetahuan individu yang baik ini dipengaruhi oleh adanya pelatihan K3, penyuluhan K3 yang pernah diberikan dan juga karena pengalaman dan informasi yang didapat dari berbagai sumber.

Menurut Pusat Kesehatan Kerja (2003) mengungkapkan bahwa masalah penyebab kecelakaan yang paling besar yaitu faktor manusia karena kurangnya pengetahuan, kurangnya ketrampilan, kurangnya kesadaran dari pimpinan dan tenaga kerja untuk melaksanakan peraturan perundangan K3.

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 22 orang individu yang memiliki sikap baik didapati yang ada kecelakaan kerja yaitu 3 orang (13,7%), tidak ada kecelakaan kerja 19 orang (86,3%), dari 18 orang yang memiliki sikap kurang yang ada kecelakaan kerja 12 orang (66,7%), yang tidak ada kecelakaan kerja 6 orang (33,3%). Sikap kurang merupakan salah satu perilaku berbahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja tidak mempunyai atau tidak menggunakan APD dengan lengkap untuk performansi tugas tertentu. Selain itu faktor seperti tekanan, emosi, kelelahan, konflik-konflik kejiwaan

yang laten dan tak terselesaikan, dan lain-lain mungkin berpengaruh secara negatif terhadap keselamatan. Faktor ini mungkin pula berperan dalam timbulnya kecelakaan pada tenaga kerja yang sebenarnya tidak melakukan pekerjaan berbahaya (Suma'mur PK., 1998).

Dari sikap individu saat kecelakaan terjadi, sebagian besar individu termasuk kurang konsentrasi dengan apa yang sedang mereka kerjakan. Konsentrasi mereka terpecah dengan urusan lain selain urusan pekerjaan. Akibatnya, potensi bahaya yang dapat mengancam keselamatannya tidak dapat dihindari. Sikap yang mengarah pada kecelakaan seperti bekerja tanpa menghiraukan peraturan yang ada, kurangnya pengetahuan akan pekerjaan yang dikerjakan, bertindak atau melakukan pekerjaan diluar aturan yang ada, kurang konsentrasi saat bekerja.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada individu yang berjumlah 28 orang bahwa sebagian besar memiliki tindakan baik dengan ada mengalami kecelakaan kerja yaitu 2 orang (7,2%), tidak ada mengalami kecelakaan kerja 26 orang (92,8%), dari 12 orang yang memiliki tindakan kurang yang ada mengalami kecelakaan kerja 10 orang (83,3%), yang tidak ada mengalami kecelakaan kerja 2 orang (16,7%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari tindakan yang dilakukan oleh staf instalasi pemeliharaan sarana dan prasarana di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Singkil tahun 2021. Sebagian besar tindakan individu dalam kategori kurang. Hal ini dikarenakan sebagian individu tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap, dan kecelakaan kerja seperti terpeleset dan terjepit hanya dianggap biasa bagi sebagian individu. Hal ini mereka menganggap bahwa kecelakaan kerja yang dialami belum seberapa dan masih bisa mereka tangani. Beberapa hal dapat dilatarbelakangi yaitu kurangnya pengetahuan individu mengenai kejadian kecelakaan kerja baik ringan, berat atau fatal.

Hasil penelitian diketahui bahwa individu yang menggunakan APD tidak lengkap didapati ada kecelakaan kerja yaitu 12 orang (40%), tidak ada kecelakaan kerja 18 orang (60%). Dari 10 individu yang menggunakan APD lengkap didapati ada kecelakaan kerja 0 orang (0%), tidak ada kecelakaan kerja 10 orang (100%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian individu tidak menggunakan APD lengkap saat kecelakaan terjadi dan seluruh individu mengenakan pelindung diri yang kurang sesuai dengan bahaya kerja yang ada. Mereka hanya mengenakan perlindungan seadanya yang disediakan dari Rumah Sakit, seperti masker, sandal jepit, topi. Melihat dari kecelakaan yang terjadi, seharusnya pengamanan terhadap karyawan dengan penyediaan perlindungan yang lebih sesuai dengan bahaya kerja perlu dilakukan. Selain itu adanya perasaan tidak nyaman (risih, panas, berat, terganggu) yang timbul saat menggunakan APD akan mengakibatkan tenaga kerja merasa enggan untuk menggunakannya (Budiono, 2003).

Hasil penelitian juga menunjukkan sebagian individu sudah menggunakan APD lengkap, hal ini dikarenakan individu merasa nyaman dengan pelindung diri yang mereka pakai. Kenyamanan itu timbul karena mereka merasa tidak terganggu dengan memakai pelindung diri tersebut. Individu lain mengatakan karena sudah terbiasa memakai, sehingga kenyamanan itu muncul dengan sendirinya. Ada pula yang berpendapat karena suatu kewajiban, maka ia merasa nyaman saat memakai pelindung diri. Setiap karyawan yang bekerja ditempat kerja dengan potensi bahaya dan resiko kecelakaan besar diharuskan memakai perlindungan yang dapat mengurangi potensi bahaya tersebut dan menekan tingginya resiko terjadinya kecelakaan. Sebaiknya perlindungan yang digunakan dapat memberikan rasa nyaman pada pekerja sehingga tidak mengganggu proses produksi yang berlangsung.

Keselamatan pekerja harus diprioritaskan, oleh karena itu perlu dipelajari langkah kerja dan alat-alat pelindung untuk menjaga keselamatan pekerja (Endroyono, 1989:25). Penggunaan alat pelindung diri yaitu penggunaan seperangkat alat yang digunakan tenaga kerja untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari adanya potensi bahaya atau kecelakaan kerja. APD tidak secara sempurna dapat melindungi tubuhnya, tetapi akan dapat mengurangi tingkat keparahan yang mungkin terjadi (Budiono, 2003).

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $p < 0,001$  yang artinya ada hubungan lingkungan terhadap kecelakaan kerja staf instalasi pemeliharaan sarana dan prasarana di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Singkil tahun 2021. Sebagian besar individu menyatakan tempat kerja mereka bising meskipun kebisingannya masih dibawah ambang batas yang ditentukan. Tingkat kebisingan sekecil apapun dapat menimbulkan gangguan dalam pekerjaan. Karena dapat mengganggu konsentrasi dan menghalangi komunikasi serta tidak dapat mendengar perintah ataupun peringatan tentang tanda bahaya dan sebagainya. Bunyi yang ditimbulkan dari aktivitas produksi seperti mesin produksi, jika tidak sesuai dengan ambang batas yang ditentukan maka dapat mengganggu kenyamanan kerja sehingga potensi terjadinya kecelakaan semakin besar.

Tingkat kebisingan yang terlalu tinggi dapat juga menyebabkan terjadinya kecelakaan dan efek terhadap produksi karena tanda peringatan dan sinyal lainnya tidak dapat didengar. Selain itu, iritasi terhadap suara bising juga dapat mengganggu pekerjaan dan menyebabkan timbulnya kesalahan karena tingkat kebisingan yang kecilpun dapat mengganggu konsentrasi (Salim, 2002).

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar individu menjawab merasa nyaman dengan suhu ditempat mereka. Karena umumnya ventilasi atau pertukaran udara ditempat kerja lancar. Tempat kerja yang nyaman merupakan salah satu faktor

penunjang gairah kerja. Lingkungan kerja yang panas dan lembab akan menurunkan produktivitas kerja juga akan membawa dampak negatif terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (Santoso, 2004).

Dari suatu penyelidikan diperoleh hasil bahwa produktivitas kerja manusia akan mencapai tingkat yang paling tinggi pada temperatur sekitar  $24^{\circ}\text{C}$ - $27^{\circ}\text{C}$ . Suhu dingin mengurangi efisiensi dengan keluhan kaku dan kurangnya koordinasi otot. Suhu panas terutama berakibat menurunkan prestasi kerja pekerja, mengurangi kelincahan, memperpanjang waktu reaksi dan waktu pengambilan keputusan, mengganggu kecermatan kerja otak, mengganggu koordinasi syaraf perasa dan motoris, serta memudahkan untuk dirangsang (Suma'mur PK., 1996).

Sedangkan menurut Grandjean (1986) dalam Nurmiyanto (2003) kondisi panas sekeliling yang berlebih akan mengakibatkan rasa letih dan kantuk, mengurangi kestabilan dan meningkatkan jumlah angka kesalahan kerja. Hal ini akan menurunkan daya kreasi tubuh manusia untuk menghasilkan panas dengan jumlah yang sangat sedikit.

Dari hasil penelitian diperoleh seluruh individu menjawab yang sama, yaitu merasa penerangan yang ada ditempat kerja mereka baik. Sebagian besar tempat kerja individu cukup menggunakan bantuan cahaya matahari sebagai sumber penerangan tempat kerja.

Penerangan ditempat kerja adalah salah satu sumber cahaya yang menerangi benda-benda di tempat kerja. Banyak obyek kerja beserta benda atau alat dan kondisi di sekitar yang perlu dilihat oleh tenaga kerja. Hal ini penting untuk menghindari kecelakaan yang mungkin terjadi (Budiono, 2003). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, dan pelatihan K3 dengan kecelakaan kerja staf instalasi pemeliharaan sarana dan prasarana di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Singkil tahun 2021 dengan  $p > 0,000 > 0,05$ .

Pelaksanaan K3 merupakan salah satu bentuk upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan sehingga dapat dan atau bebas dari kecelakaan kerja (Zero Accident) dan tidak terjadi gangguan kesehatan pada pekerja, keluarga, masyarakat dan lingkungan disekitarnya. Lebih dari itu, pelaksanaan K3 dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja (Konradus, 2006:118).

Timbulnya kecelakaan bekerja biasanya sebagai akibat atas kelalaian tenaga kerja atau perusahaan. Adapun kerusakan-kerusakan yang timbul, misalnya kerusakan mesin atau kerusakan produk, sering tidak diharapkan rumah sakit maupun tenaga kerja. Namun tidak mudah menghindari kemungkinan timbulnya risiko kecelakaan dan kerusakan. Apabila sering timbul hal tersebut, tindakan yang paling tepat dan harus dilakukakan manajemen tenaga kerja adalah melakukan pelatihan. Penyelenggaraan pelatihan dimaksudkan agar pemeliharaan terhadap alat-alat kerja dapat ditingkatkan. Salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah mengurangi timbulnya kecelakaan kerja, kerusakan, dan peningkatan pemeliharaan terhadap alat-alat kerja (Sastrohadiwiry, 2003).

Pelatihan atau training K3 pada pekerja memainkan peranan penting dalam peningkatan kondisi kerja atau lingkungan kerja. Secara substansial, upaya meningkatkan K3 ditempat kerja sering mengalami hambatan karena kurangnya kesadaran dari elemen yang terlibat. Untuk mengatasi hal itu, maka pelatihan K3 bagi pekerja penting sekali dapat memfasilitasi para karyawan dalam mendiagnosis masalah yang mungkin dihadapi dalam pekerjaan dan mungkin dihadapi dalam pekerjaan dan sekaligus membantu mereka mencari solusi terbaik untuk mengatasinya (Konradus, 2006).

Keuntungan pelatihan bagi pekerja baru adalah dapat ditanamkan kebiasaan dan tingkah laku yang aman dalam bekerja. Kebiasaan ini akan terbawa seterusnya sehingga dapat mendukung upaya pencegahan

kecelakaan ditempat kerja. Sedangkan bagi pekerja lama yang berganti tugas atau menangani jenis pekerjaan baru, bisa dimanfaatkan untuk mengenal kebiasaan dan perilaku yang tidak aman yang kadang tidak disadarinya. Dengan demikian perilaku yang tidak aman ini bisa dihilangkan dan diganti dengan kebiasaan dan perilaku yang aman (Sahab, 2000).

Individu yang mempunyai prosentase terbesar dalam masa kerja yaitu individu yang telah bekerja diatas 5 tahun yaitu sebesar 37 orang (92,5%), dimana tenaga kerja ini tergolong lama sehingga kemungkinan jenuh atau bosan akan pekerjaan yang dilakukan semakin besar, karena mereka mengerjakan pekerjaan yang sama atau monoton setiap harinya.

Masa kerja adalah sesuatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja bekerja disuatu tempat. Masa kerja dapat mempengaruhi kinerja baik positif maupun negatif. Memberi pengaruh positif pada kinerja bila dengan semakin lamanya masa kerja personal semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya, akan memberi pengaruh negatif apabila dengan semakin lamanya masa kerja akan timbul kebiasaan pada tenaga kerja. Hal ini biasanya terkait dengan pekerjaan yang bersifat monoton atau berulang-ulang (Tulus, 2001).

Pekerjaan monoton adalah suatu kerja yang berhubungan dengan hal yang sama dalam periode waktu yang tertentu dan dalam jangka waktu yang lama dan biasanya dilakukan oleh suatu produksi yang besar (Budiono, 2003). Sikap psikologis dan fisik dari seseorang terhadap pekerjaan monoton akan sangat berpengaruh dimana pekerja yang bersikap negatif dan acuh pada pekerjaannya dapat mengalami bosan, apatis dan mengantuk. Akibat dari kepenatan atau kelelahan dari pekerjaan yang terlalu keras, orang yang melakukan pekerjaan monoton akan berkurang tingkat kewaspadaannya setelah melakukan pekerjaan tersebut dengan jangka waktu tertentu (Budiono, 2003).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Afriliansyah. 2022. *Pengaruh Lembar Kerja Mahasiswa Pada Mata Kuliah Statistik Dasar di Program Studi Pendidikan Informatika Universitas Bumi Persada*.
- Budirto, E, (2003) *Metodologi Penelitian Kedokteran*. Jakarta : EGC
- Buntarto. (2015). *Panduan Praktis Keselamatan dan Kesehatan kerja untuk industry*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Djarmiko, D. 2016. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta: Deepublish
- Ibrahim H., Damayati, D., Amansyah, M., Sunandar. 2017. *Gambaran Penerapan Standar Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit di Rumah Sakit Umum Daerah Haji Makassar*. Public Health Science Journal. 160-173
- International Labour Organization (ILO). 2014. *Safety and Health at Work: A Vision for Sustainable Prevention*. XX World Congress on Safety and Health at Work: Global Forum for Prevention
- Irzal. (2016). *Dasar-dasar Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta: Kencana
- Kemenkes R.I. 2010. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1087 Tentang Standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Rumah Sakit*. Jakarta: Kemenkes R.I
- Mananohas, M., Kimbal, L., Londa, Y. 2017. *Perilaku Pegawai Instalasi Pemeliharaan Sarana Rumah Sakit dalam Menunjang Pelayanan di RSUP Prof. Dr. R. D Kandou Manado*. Ejournal
- Notoadmodjo, soekidjo, 2010. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratama, E.W. 2015. *Hubungan antara Perilaku Pekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Bagian Produksi PT. Linggarjati Mahardika Mulia di Pacitan*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Sarastuti, Dewi and -, Heru Subaris K, SKM., M.Kes and -, Anisa Catur Wijayanti, S.KM., M.Epid. 2016. *Analisis Kecelakaan Kerja Di Rumah Sakit Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sulastri, T. Afriliansyah. 2021. *The Effect of Learning Motivation on Learning Achievement with Pocket Money As a Moderating Variable..*
- Suma'mur P.K., M.Sc. 2009. *keselamatan kerja dan pencegahan kecelakaan*, Jakarta: PT. Toko Gunung Agung
- Silaban, G. 2017. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Medan: CV. Prima Jaya
- Sucipto, CD. 2014. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- T. Afriliansyah. 2020. *Implementation of Academic Information System Services Universitas Bumi Persada Using the Webqual 4.0*.
- Zahara, R.A., Effendi, S.U., Khairani, N. 2017. *Kepatuhan Menggunakan ALat Pelindung Diri (APD) ditinjau dari Pengetahuan dan Perilaku pada Petugas Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRS)*. Jurnal Ilmu Kesehatan: 2(2) 2017, 154